



## Peran Perempuan di Wilayah Konflik (Keterlibatan Perempuan dalam Peacebuilding Konflik Suriah)

Sintia Catur Sutantri<sup>1</sup>, Obi Pratama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Internasional Women University, Bandung, Indonesia

E-mail: [sintia@iwu.ac.id](mailto:sintia@iwu.ac.id), [obipratama96@yahoo.com](mailto:obipratama96@yahoo.com)

| Article Info  | Abstract  |
|---|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 2023-02-26<br>Revised: 2023-03-13<br>Published: 2023-04-05<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Women;<br/>Conflict;<br/>Roles;<br/>Peacebuilding;<br/>Syria.</i>    | The aim of this study is to find out what is the role of women in conflict zones using case studies of women in peacebuilding in the conflict in Syria. This study uses qualitative methods with data sources from literature searches of several previous studies that have relevant studies or different information on events in conflict areas. Data and information come from a variety of sources, both online and offline. In a conflict in one area, victimization certainly does not apply to all genders, but women are often portrayed as victims in an area of conflict, but this is not entirely true. Women with different mentalities, often different from men, have always been able to play an active role in peacebuilding in conflict zones. This can be seen, for example, in the current conflict in Syria. Women have many roles, ranging from direct roles, defenders in conflict areas to grassroots communities, that is, communities directly affected by the conflict.  |
| Artikel Info  | Abstrak   |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2023-02-26<br>Direvisi: 2023-03-13<br>Dipublikasi: 2023-04-05<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Wanita;<br/>Konflik;<br/>Peran;<br/>Perdamaian;<br/>Suriah.</i> | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa peran perempuan di zona konflik dengan menggunakan studi kasus perempuan dalam pembangunan perdamaian dalam konflik di Suriah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data dari penelusuran literatur dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang relevan atau informasi yang berbeda mengenai peristiwa di daerah konflik. Data dan informasi berasal dari berbagai sumber, baik online maupun offline. Dalam suatu konflik di satu wilayah, viktimisasi tentu tidak berlaku untuk semua gender, namun perempuan seringkali digambarkan sebagai korban di suatu wilayah konflik, namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Perempuan dengan mentalitas berbeda, seringkali berbeda dengan laki-laki, selalu mampu berperan aktif dalam pembangunan perdamaian di zona konflik. Hal ini terlihat, misalnya, dalam konflik yang sedang terjadi di Suriah. Perempuan memiliki banyak peran, mulai dari peran langsung, pembela di wilayah konflik hingga komunitas akar rumput yaitu komunitas yang terkena dampak langsung konflik. |

### I. PENDAHULUAN

Suriah merupakan salah satu negara Timur Tengah yang dilanda Arab Spring. Pada tanggal 6 Maret 2011, di sebuah sekolah di kota Dera, 15 anak membuat coretan di dinding sekolah. Mereka menulis slogan-slogan yang dilantunkan oleh masyarakat di Tunisia, Mesir dan Libya: "As Shaab/Yored/Eskaat en nizam", yang artinya "Rakyat menginginkan atau menggulingkan rezim" (Aprilian 2015) sebagai bentuk rasa frustrasi dan jengkel terhadap pemerintahan Bashar al-Assad Assad. Tindakan anak-anak sekolah ini mendorong pemerintah untuk mengerahkan pasukan keamanan untuk menangkap dan menyiksa anak-anak sekolah, membuat marah penduduk Deraa dan menggelar demonstrasi menuntut pembebasan mereka. Di sinilah rakyat Suriah menganggap demonstrasi di Dera sebagai awal dari perjuangan melawan rezim Bashar Al-

Assad, sehingga demokratisasi dimulai, yang juga muncul sebagai pengaruh Arab Spring.

Konflik di Suriah ini sudah terjadi sejak 2011 dan masih berlangsung hingga saat ini. Protes perlawanan terhadap rezim keluarga Bashar sudah terjadi selama pemerintahan ayahnya yaitu Hafez Al- Assad. Kekejaman yang dilakukan rezim Bashar Al Assad sehingga menimbulkan ribuan korban ini telah menyimpang dari konsep human security. Pertama, human security berkaitan dengan kebebasan atau keamanan terhadap ancaman kronik seperti kelaparan, penyakit dan penindasan dan kedua berkaitan dengan perlindungan terhadap penderitaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Konsep keamanan tradisional dituntut untuk fokus dari ancaman negara terhadap negara lain hingga bergeser kepada keamanan yang lebih fokus kepada tiap individu. Dimana tiap-tiap individu mendapatkan freedom from fear (tidak adanya

ketakutan akan bahaya yang mengancam jiwa mereka, seperti perang) dan freedom from want (tidak adanya ancaman mengenai kelangsungan hidup mereka, seperti kebutuhan hidup).

Konflik bergerak sangat dinamis hingga memunculkan aktor-aktor baru pemicu eskalasi konflik. Keterlibatan kelompok-kelompok teroris dan pemberontak telah mengubah peta perang konflik yang semula hanya dua polar menjadi jauh lebih kompleks. Kubu oposisi tidak hanya sebuah kelompok yang ingin menjatuhkan Assad, hubungan diantaranya berkembang sangat kompleks. Kelompok-kelompok pemberontak terbagi menjadi beberapa kubu dengan tujuan yang berbeda-beda, terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang beroperasi di tingkat lokal dan kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih besar dengan afiliasi antar negara dan antar kelompok. Koalisi dari pemberontakan utama terdiri dari Free Syrian Army sebagai yang terbesar, Martyrs of Syria Brigades, Northern Storm Brigade dan Ahrar Souriya Brigade.

Kelompok jihadis menjadi salah satu ancaman utama dengan kehadiran Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan Al-Nusra Front yang memiliki ribuan pejuang dari negara luar dengan afiliasi Al-Qaeda. Kelompok lainnya yang menjadi aktor konflik adalah pemberontak Kurdish yang merupakan gabungan partai-partai Kurdish, dan kelompok-kelompok independen seperti Ahfad al-Rasoul Brigades dan Asala wa al-Tanmiya Front dengan jumlah kekuatan besar, Durou al-Tharawa Commision, Tajammu Ansar al-Islam, Yarmouk Martyrs' Brigade dan National Unity Brigades. Perubahan bentuk konflik bersenjata menjadi International Armed Conflict ketika negara-negara yang merasa memiliki keprihatinan atas konflik ini turut melibatkan diri. Negara-negara ini pun terbagi atas pro dan kontra pemerintah. Yang terbesar dari kedua polar tersebut adalah pihak Rusia didukung oleh Iran untuk mendukung presiden al-Assad dan koalisi Amerika di pihak oposisi (BBC 2013).

Perdamaian adalah suatu proses pertarungan multidimensional yang tak pernah berakhir untuk mengubah kekerasan. Perdamaian yang stabil relatif jarang terjadi. Banyak pihak yang tidak dapat menikmati perdamaian karena faktor ekonomi, politik dan sosial. Sementara ini mayoritas orang memahami perdamaian sebagai keadaan tanpa perang. Tidak adanya perang tentunya penting, tetapi keadaan ini hanyalah langkah awal ke arah cita-cita yang lebih sempurna, dengan mendefinisikan perdamaian sebagai jalinan hubungan antar individu, kelom-

pok dan lembaga yang menghargai keragaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh (Fisher et al. 2000). Tidak ada perang sering disebut sebagai perdamaian negatif, dan kontras dengan perdamaian positif, yang meliputi semua aspek tentang masyarakat yang baik, yang kita yakini sendiri: hak-hak universal, kesejahteraan ekonomi, keseimbangan ekologi dan nilai-nilai pokok lainnya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melihat dan menganalisis data dari beberapa sumber yang antara lain melalui:

1. Focus Group Discussion (FGD): Metode FGD dapat digunakan untuk dapat memperoleh perspektif dari kelompok perempuan yang terlibat dalam konflik atau dari kelompok yang terdampak konflik. FGD dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana perempuan memandang perannya dalam konflik dan bagaimana peran mereka diakui atau diabaikan oleh masyarakat dan pihak yang terlibat dalam konflik.
2. Analisis dokumen: Metode analisis dokumen dapat digunakan untuk dapat menganalisis dokumen yang terkait dengan konflik, seperti laporan media massa, dokumen pemerintah, atau dokumen organisasi yang terkait dengan konflik. Analisis dokumen dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran perempuan diakui atau diabaikan dalam konflik.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perang**

Carl von Clausewith, seorang filsuf perang Jerman, dalam bukunya "On War" mendefinisikan perang sebagai "suatu tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa musuh kita melakukan kehendak kita 1. "Perang itu seperti duel, tetapi dalam skala besar 2." Clausewith juga mengatakan bahwa perang bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, "Perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara lain". Dalam kalimat lain dapat dijelaskan bahwa "jika diplomat tidak dapat menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, maka para jenderal akan menjalankan fungsinya menggunakan perang sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan."

Michael Gelven dalam bukunya War and Existence juga menyatakan bahwa "perang adalah konflik bersenjata yang nyata, meluas dan disengaja antara komunitas politik yang dimotivasi oleh ketidaksepakatan yang kuat

atas masalah pemerintahan. "Perang adalah penggunaan kekuatan massa yang disengaja untuk menyelesaikan perselisihan pemerintahan, "Perang adalah fenomena antropologis, yang menyangkut kelompok orang mana yang dapat mengatakan apa yang mungkin berlaku di wilayah tertentu." Singkatnya, perang adalah konflik bersenjata yang nyata, disengaja dan meluas yang terjadi antara dua atau lebih komunitas politik yang saling bermusuhan. Perkelahian antar individu yang bersifat individual tidak dapat dianggap sebagai perang, termasuk perkelahian antar geng atau perseteruan antara penduduk yang berasal dari suatu daerah tertentu dengan penduduk daerah lain. Ketidak terbatasan keterlibatan berbagai gender dalam konflik menggambarkan setiap gender memiliki peran yang sama baik sebagai korban, agen atau orang yang terlibat langsung. Namun, seringkali dalam wilayah konflik muncul berbagai stereotipe tentang isu gender, seperti konflik yang berbentuk perang biasanya maskulin dan pihak laki-laki adalah pemeran utama didalamnya dan perempuan selalu digambarkan menjadi korban tapi ternyata tidak demikian perempuan memang bisa menjadi korban demikian laki-laki namun juga perempuan dapat menjadi aktor yang berperan aktif di dalam sebuah konflik.

## **2. Perempuan Sebagai Korban dalam Wilayah Konflik**

Dalam setiap konflik yang sedang atau sedang terjadi akan selalu merugikan negara, baik dari segi fasilitas, maupun bagi masyarakat khususnya perempuan. Dalam hal ini, perempuan selalu menjadi pihak yang paling menderita jika dilihat dengan cara yang berbeda. Para perempuan tersebut tidak hanya menderita kerugian materil, tetapi juga kerugian fisik dan psikis. Sebagian besar perempuan yang menjadi korban atau jantung konflik mengalami berbagai jenis kekerasan, baik dari pihak internal yang berkonflik maupun dari berbagai pihak yang terlibat. Peran perempuan dalam situasi konflik ini sangat minim dan mayoritas cenderung menekankan sisi negatif dari konflik. Mayoritas perempuan yang berada di zona konflik menjadi korban, baik oleh pihak lawan maupun pihak mereka sendiri. Perempuan sering dijadikan tawanan oleh pihak lawan, hal ini dilakukan agar apa yang diinginkan pihak lawan dapat tercapai oleh pihak lawan.

Tidak jarang sekelompok perempuan yang ditangkap oleh pihak lawan dipaksa untuk disiksa dalam bentuk kekerasan, pemerkosaan bahkan pembunuhan terhadap perempuan tersebut (ARRESTA 2013).

Sejak zaman dahulu, perempuan juga sering dijadikan "alat" untuk kepuasan pihak-pihak yang bertikai. Biasanya mereka membuat wanita untuk memuaskan keinginan mereka. Dalam hal ini, karena lemahnya perlindungan terhadap kejahatan terhadap perempuan, sulit bagi berbagai pihak untuk menyelamatkan korban perempuan. Apalagi ruang gerak perempuan berkonflik semakin mengecil dan terbatas akibat perbedaan norma dan tradisi yang dianut oleh kelompok atau negara berkonflik. Akibatnya, jumlah korban perang yang perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki (Samuel 2001).

## **3. Peran Perempuan dalam Resolusi Konflik**

Sebagian besar pihak yang terlibat langsung dalam konflik adalah laki-laki. Laki-laki sering terlibat dalam konflik sebagai tentara, relawan perang, dan lain-lain, sedangkan perempuan hanya bisa menyaksikan tanpa diperbolehkan memainkan peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga sering menjadi korban yang terkena dampak langsung dari perang ini. Namun di balik itu, ternyata perempuan juga mampu berperan sebagai penggagas solusi dalam konflik yang muncul di suatu wilayah (Samuel 2001).

## **4. Konflik Suriah**

Suriah (Syria), secara resmi bernama Republik Arab Suriah, adalah sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Barat. Ibu kota Suriah adalah Damaskus. Secara geografis, Suriah merupakan negara di wilayah Syam yang berbatasan langsung dengan Turki di sebelah Utara, Palestina dan Yordania di sebelah Selatan, Lebanon dan juga Laut Mediterania di sebelah barat dan Irak di Timur. Letak yang strategis penghubung antara dua Benua, Asia dan Afrika menjadikan Suriah sebagai wilayah yang diperebutkan berbagai unsur kekuatan global. Total wilayah Suriah adalah 185.180 km persegi dengan sebagian besar wilayahnya merupakan gurun. Mayoritas suku di Suriah adalah Arab dengan persentase 90,3% dan sisanya suku Kurdi, Armenia dan lain-lain dengan persentase 9,7% (CIA n.d.), Suriah merupakan negara

bekas jajahan Perancis yang merdeka pada 17 April tahun 1946.

## 5. Awal Pemberontakan Senjata (Juli 2011 – April 2012)

Terbentuknya kelompok-kelompok pemberontak bersenjata dalam melawan rezim otoritarian diawali dengan terbentuknya Free Syrian Army (FSA) yang bertujuan untuk mengganti Bashar al-Assad dari kursi kepresidenan Suriah beserta dengan jajarannya. Didirikan oleh para pemberontak dari angkatan militer Suriah, organisasi ini juga semakin terstruktur dan serangan-serangan yang dilakukan semakin efektif. Kelompok-kelompok lainnya juga terbetuk secara cepat, pada Juli 2011 pasukan pemerintah melakukan "Pembantaian Ramadhan" mengakibatkan korban jiwa setidaknya 142 orang dan ratusan luka-luka di kota Hama. Akibatnya koalisi anti pemerintahan berbasis di Turki Syrian National Council terbentuk dengan tujuan untuk mengorganisir oposisi (Kinninmont and House 2014).

Sejak awal bulan Agustus 2011 pemerintah Suriah meluncurkan operasi untuk menekan para demonstran di seluruh negeri. Puncaknya di pesisir pelabuhan kota Latakia pada 14 Agustus, pasukan Suriah memerangi para demonstran dengan menggunakan senjata-senjata berat seperti tank dan kapal angkatan laut. Peristiwa tersebut menyebabkan tewasnya 26 masyarakat sipil, dimana menurut Syrian Observatory for Human Rights korban jiwa dan luka-luka disebabkan sebagian besar oleh serangan dengan senapan mesin. Menurut Deputy Politik PBB, sejak Maret hingga Agustus 2011 pemerintahan Assad telah membunuh sekiranya 2000 masyarakat sipil (Oweis 2011). Pada September dan Oktober 2011, terjadi pertempuran Pertempuran Rastan, yakni pertempuran antara tentara Suriah dan FSA terjadi di Rastan, bagian utara dari kota Homs. Kemenangan diperoleh militer Suriah dengan tahanan politik sebanyak kurang lebih 2000 orang dan korban jiwa sebanyak 7 orang polisi dan tentara, dan 120 pemberontak dan masyarakat sipil. Kekalahan FSA menyebabkan Kolonel Riad Asaad, pimpinan FSA, melarikan diri ke Turki dan diterima dengan tangan terbuka. Pertempuran oposisi dan pemerintah terjadi secara terus menerus pada masa ini (Kinninmont and House 2014).

## 6. Perang Sipil

Pada tahap ini konflik berkembang menjadi perang sipil seutuhnya, hal ini ditandai dengan peristiwa Pembantaian Houla. Menurut kelompok pemberontak Syrian National Council terdapat korban jiwa sebanyak 110 orang termasuk diantaranya adalah anak-anak di dalam peristiwa tersebut. Diduga dilakukan oleh militer Suriah sebagai upaya memberantas gerakan anti pemerintah. Pasukan Shabiha sebagai loyalis Assad juga dianggap terlibat dalam pembantaian (Alzazeera 2012). Bertantangan dengan hal tersebut, pihak Suriah menyatakan bahwa kelompok teroris-lah yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut dan pasukan pemerintah bertindak untuk dapat melindungi masyarakat dari serangan tersebut. Menteri Luar Negeri Suriah menyatakan bahwa massa berkumpul di lokasi pembantaian dengan membawa persenjataan berat termasuk misil anti tank dan menciptakan kerusuhan dengan membakar ladang-ladang pertanian dan rumah-rumah serta merusak rumah sakit nasional di Taldao.

Dalam suratnya kepada Sekretariat PBB, Menteri Luar Negeri Suriah menyatakan, "The terrorists started the offensive at 2.00 pm on Friday, attacking the area from al- Rastan, Talbiseh and al- Qseir, savagely killing several families, including children, women and elders," selanjutnya juga dikatakan bahwa tidak ada tank memasuki area kejadian dan pasukan militer Suriah beroperasi dalam keadaan self defense. Dalam laporannya juga disertakan bahwa media menyebarkan kampanye yang tidak dapat dipercaya, bahwa wanita dan anak-anak dikumpulkan dalam suatu area dan dibunuh dalam serangan jarak dekat, tidak dibunuh menggunakan meriam militer seperti yang diberitakan, dengan bukti tidak ada debu yang menyelimuti jenazah sebagaimana seharusnya jika dieksekusi sedemikian rupa. Pemerintah menduga bahwa kelompok afiliasi al-Qaeda bertanggung jawab atas kejadian tersebut dan serangan-serangan lainnya.

Presiden Assad menyatakan bahwa jumlah korban jiwa mencapai 7000 jiwa yang disebabkan juga oleh pemberontakan. Dalam kesempatan yang sama, ia mengatakan bahwa pemerintah melakukan pemberantasan terhadap teroris, bukan melakukan penyiksaan terhadap masyarakatnya sendiri. Namun begitu, presiden menolak permintaan International Committee of the Red Cross (ICRC)

untuk menjalankan gencata senjata setiap hari selama dua jam mengirimkan bantuan kemanusiaan (Spillius 2012). Pada tanggal 12 Juni 2012, PBB menyatakan bahwa negara Suriah berada dalam keadaan perang sipil. Hal tersebut beriringan dengan berkembangnya perang di negara tersebut dan kegagalan upaya gencatan senjata. Pada Desember 2012 menurut pemerintah Amerika, Suriah menembaki pemberontak dengan misil balistik. Pada saat yang hampir bersamaan, kelompok pemberontak Jabhat al-Nusra berhasil menguasai pangkalan udara, amunisi, dan juga perlengkapan militer di Taftanaz provinsi Idlib. Meskipun dinyatakan sebagai kelompok teroris, Amerika mendukung aktifitas Nusra baik dalam persenjataan maupun pelatihan.

Angkatan bersenjata dibawah Partai Persatuan Demokratis (PYD), Kurdish Protection Unit (YPG), beradu tempur dengan kelompok pemberontak FSA yang menyerang wilayah etnis minoritas tersebut. Pernyataan FSA bahwa PYD merupakan angkatan bersenjata yang memihak pada status quo pemerintahan Suriah dan mengabaikan upaya pendekatan tanpa kekerasan FSA. Sedangkan pernyataan dari Kurdish Youth Movement (TCK) bahwa keberhasilan FSA dalam mengambil alih pangkalan militer Taftanaz menambah kekuatan mereka dan berkeinginan untuk dapat memperluas wilayah mereka hingga ke permukiman Kurdistan (Wimmen 2016). Pada Maret 2013, pemberontak berhasil merebut kota Raqqa, pasukan YPG yang semula diafiliasikan dengan pemerintah berhasil mengambil alih area kaya minyak di provinsi Hasakah. Pada awal April Negara Islam Iraq berhasil melebarkan pengaruhnya ke dalam negara Suriah dan mengubah namanya menjadi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Organisasi ini merupakan merger dari al-Qaeda di Iraq dan kelompok al-Nusra di Suriah dimana keduanya memiliki satu tujuan, yakni mendirikan negara Islam di Iraq dan Suriah. ISIS kemudian menjadi target sasaran kelompok-kelompok pemberontak lainnya karena aksi terornya yang tidak hanya menyerang loyalis Assad, tetapi juga para pemberontak. Pasukan pro pemerintah bersama-sama dengan Heboallah kemudian menyerang kembali kota-kota yang sudah direbut pemberontak dan mengambil alih kota Qusayr di dekat perbatasan dengan Lebanon pada April 2013. Menargetkan pangkalan militer Suriah, para kelompok pemberontak

dan ISIS berkonfrontasi dengan FSA serta pemerintah untuk menaklukan pangkalan udara di Menagh.

Namun organisasi kemanusiaan White Helmets yang mengevakuasi korban akibat serangan kimia diduga memainkan peran untuk dapat membuat video palsu mengenai penyerangan senjata kimia. Organisasi tersebut bukanlah organisasi netral, yang dapat dibayar untuk framing berita sebagaimana dibentuk oleh James Le Mesurier, mantan intelijen Inggris. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Jim Jatras, mantan diplomat dan politisi Amerika bahwa pemerintah Suriah tidak menggunakan senjata kimia pada serangan-serangannya. Meskipun begitu, diluar propaganda AS, pemerintah Suriah tetap diduga memiliki dan menggunakan senjata kimia terhadap rakyatnya (Pontoh, KY, and Supriyatno 2019). Pada akhir 2013, pasukan Suriah bersama dengan Hezbolah dan brigade Al-Abas melancarkan serangan ke kota Damaskus dan Aleppo untuk mengambil alih kawasan yang sudah dikuasai pemberontak. Pada masa ini, kepala intelijen militer Suriah Mayor Jendral Jameh Jameh tewas ditangan pemberontak dalam operasinya di provinsi Deir Ezzor. Serangkaian pertempuran antara pasukan pemerintah Suriah dan pemberontak untuk mengambil alih kota-kota terus terjadi hingga akhir 2013 (Kinninmont and House 2014).

Dengan kata lain, pejuang kemerdekaan Suriah merupakan gabungan dari sekelompok orang yang sebenarnya memiliki agenda islamis tersendiri. Pada awal berdirinya, FSA tidak memiliki pilihan selain merekrut kelompok-kelompok tersebut. Dalam aksi pemberontakannya, kelompok ini tidak segan-segan membunuh siapa saja yang tidak sehaluan dengan tujuan mereka termasuk warga sipil non kombatan sekalipun. Selain menjadi korban dari kelompok pemberontak, warga sipil juga seringkali menjadi sasaran tembak tentara pemerintah Suriah. Mereka menjadi korban antara pihak-pihak yang bertikai. Pada perkembangannya, konflik ini kemudian menyebabkan jutaan warga sipil Suriah mengungsi ke negara tetangga dan bahkan ke Eropa.

Tidak hanya itu, Perempuan-perempuan di Suriah dieksploitasi secara seksual oleh pria-pria yang menyalurkan bantuan atas nama PBB dan lembaga bantuan internasional. Para pekerja lembaga bantuan yang bertugas

memberikan bantuan kemanusiaan di Suriah melakukan penukaran bantuan makanan dan minuman dengan pelayanan seks. United Nations Population Fund (UNFPA) melakukan penilaian terhadap kekerasan berbasis gender di wilayah itu tahun lalu dan menyimpulkan bahwa di berbagai wilayah di Suriah, memang ada bantuan kemanusiaan yang hanya diberikan karena ditukar dengan seks. Laporan yang berjudul "Voices from Syria 2018", menyebutkan, "Banyak kejadian, perempuan atau gadis muda menikah dengan pejabat untuk waktu pendek sebagai layanan seksual untuk menerima makanan; Ada pula penyalur bantuan meminta nomor telepon perempuan dan anak gadis, memberi mereka tumpangan ke rumah mereka 'untuk memperoleh sesuatu sebagai imbalan' atau mendapatkan bantuan dengan imbalan kunjungan ke rumah atau dengan imbalan layanan seperti menghabiskan malam bersama mereka" (Yahya, Kassir, and El-Hariri 2018)

## **7. Isu Gender dalam Berbagai Peace Agreements**

Menurut studi dari Council on Foreign Relations, perempuan jarang dilibatkan dalam negosiasi perdamaian damai. Dalam negosiasi damai 1990- 2017 perempuan mewakili 2% dari mediator, 5% dari saksi dan penandatangan dan 8% dari negosiator. Dari 1.187 perjanjian damai pada waktu yang sama, 19% menyebutkan dan merujuk pada perempuan, 5% merujuk pada kekerasan berbasis gender (Council on Foreign Relations 2017).

Situs web Peacemaker PBB mencata banyak perjanjian dengan kata kunci pencarian 'Isu-isu Perempuan dan Gender', hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesepakatan damai yang membahas tentang peran perempuan. Namun, cara mereka menangani perempuan dan peran mereka dalam proses perdamaian sangat beragam dan dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sejauh mana mereka disebutkan dalam perjanjian damai. Kategori pertama adalah kategori yang tidak menyebutkan peran perempuan dalam masyarakat secara rinci. Perjanjian damai ini hanya menyebut perempuan sebagai istri atau korban perang. Dalam kategori kedua, perempuan disebutkan dengan cara yang lebih rinci di mana inklusi perempuan atau kebutuhan perempuan untuk memiliki lebih banyak kesetaraan disebutkan, peran mereka dalam masyarakat dan bagaima-

mana perempuan harus diikutsertakan untuk dapat menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

## **8. Peacebuilding, Gender dan aktivis Perempuan di Suriah**

Hubungan antara gender dan peacebuilding merupakan salah satu subjek yang sedikit dipelajari. Feminis membangun pemikiran mereka dari konsep women's experience sebagai elemen yang paling cocok untuk dimasukkan ke dalam proses peacebuilding. Mereka meyakini adanya interkoneksi antara gender, perdamaian dan perang. Proses peacebuilding di Suriah yang digawangi oleh utusan diplomat PBB secara perlahan bergerak ke arah yang positif dengan melibatkan banyak aktor di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari strategi PBB yakni sebagai berikut: memperluas ruang dialog bagi para stakeholders di Suriah, menyusun langkah-langkah perdamaian, mempererat diplomasi regional dan juga internasional, melakukan advokasi terhadap para aktor pemegang senjata, serta memberdayakan para perempuan di Suriah dan aktor sipil lainnya (Hilal 2014).

Pemberdayaan perempuan dalam proses peacebuilding di Suriah merupakan sebuah terobosan. Aktor peacebuilders merupakan kalangan yang dianggap sebagai warga kelas dua di dunia Arab. Ketika aksi gencatan senjata saja dirasa tidak cukup untuk dapat mengawali proses peacebuilding, mereka bergerak dengan cara merangkul grassroots dan mengupayakan langkah perdamaian dari lapisan masyarakat sipil yang paling bawah. Dilansir dari situs Peace Women, sebuah organisasi yang berfokus dalam memperkuat partisipasi dan hak perempuan di Suriah, berikut ini adalah strategi yang mereka kembangkan dalam upaya untuk peacebuilding (Peace Women n.d.):

- a) Keterwakilan perempuan 30% kuota di dalam proses negosiasi.
- b) Meningkatkan peran perempuan, sebagai mediator sekaligus delegasi negara anggota di International Syrian Support Group
- c) Keterwakilan perempuan 50% di dalam forum konsultasi publik.

Keterlibatan perempuan dalam proses peace building informal atau second track seperti: kampanye, advokasi, lobby di level nasional dan internasional, kampanye melalui media dan sosial media online serta mendukung inisiatif yang ada di level grassroots.

Gerakan peacebuilding oleh perempuan Suriah tidak lagi dilihat dari segi normatif tentang bagaimana sebaiknya perempuan ikut berpartisipasi namun bagaimana perempuan dapat memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh Women's International League for Peace and Freedom mengungkapkan bahwa women inclusion ke dalam proses peace bulding dapat meningkatkan daya tahan perjanjian perdamaian hingga 35%. Selanjutnya, berikut adalah gender-sensitive peacebuilding beserta berbagai macam hambatan-nya sebagaimana dilaporkan oleh sebuah organisasi perempuan yang bernama Badael Foundation.

Berikut adalah kegiatan yang mencakup berbagai isu yang dilakukan di kawasan yang dikendalikan oleh semua pihak yang bertikai dalam konflik:

- a) Meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan perdamaian melalui pemberdayaan politik (Idleb, Suriah bagian utara)
- b) Mempromosikan perdamaian sipil dan koeksistensi (Aleppo, Suriah bagian utara)
- c) Memerangi perekrutan anak (Deir Ezzor, Suriah bagian timur)
- d) Meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi dari kekerasan dan keterlibatan perempuan dalam politik dan juga proses negosiasi (Al-Hasaka, timur laut Syria)
- e) Melahirkan konstitusi dan mekanisme transisi yang adil (Damaskus dan pedesaan nya)
- f) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hidup berdampingan secara damai dan juga memerangi kekerasan (organisasi dengan kegiatan lintas batas)

Selain itu, kegiatan peace bulding yang dilakukan oleh aktivis perempuan berkisar pada: negosiasi baik dengan militan untuk melindungi warga sipil atau antara dua kelompok militan terkait, mediasi untuk membebaskan tahanan, mekanisme untuk mencegah adanya aksi balas dendam, potensi kekerasan, dan memerangi proliferasi senjata kecil. Dengan melihat distribusi geografis yang dikaitkan dengan bentuk kegiatan peace bulding yang beragam mencerminkan upaya perempuan yang menyesuaikan dengan respon kebutuhan masyarakat yang terbagi-bagi di wilayah Suriah.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dalam situasi konflik pada suatu wilayah sebagai korban tidaklah melihat gender, baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban dalam wilayah konflik. Namun keterlibatan aktif seringkali dikuasai oleh laki-laki, kesan maskulinitas pada gambaran wilayah konflik sedikit banyak memengaruhi. Namun bukan berarti perempuan tidak memiliki peran berarti dalam wilayah konflik. Perempuan selalu memiliki peran aktif dalam membangun perdamaian, misalnya dalam konflik Suriah; perempuan ada dalam posisi atas, ikut mewakili dalam proses negosiasi hingga bergerak di akar rumput di antara masyarakat yang terkena dampak secara langsung. Kegiatan yang dilakukan aktivisme perempuan di suriah baik dilakukan oleh perwakilan PBB maupun aktivitas yang dilakukan perempuan suriah secara mandiri menunjukkan adanya upaya dan juga usaha melakukan Peacebuilding.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Perempuan di Wilayah Konflik (Keterlibatan Perempuan dalam Peacebuilding Konflik Suriah).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aljazeera. 2012. "UN Condemns Syria over Houla Massacre." Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2012/5/28/un-condemns-syria-over-houla-massacre>.
- Aprilian. 2015. "Awal Mula Peristiwa Arab Spring Di Suriah." JakartaGreater.
- ARIESTA, I R A. 2013. "PERAN PEREMPUAN DALAM PROSES RESOLUSI KONFLIK (Studi Kasus Proses Resolusi Konflik Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasar Raya Padang)."
- BBC. 2013. "Guide to the Syrian Rebels." BBC. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-24403003>.
- Boutros-Ghali, Boutros. 1992. "An Agenda for Peace." New York: United Nations.



- CIA. "The World Factbook. Syria Geography." CIA. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/syria/>.
- Council on Foreign Relations. 2017. "Women's Participation in Peace Processes." Council on Foreign Relations.
- E-NEWS JANUARY 2016: SYRIAN WOMEN'S INCLUSIVE PARTICIPATION IN PEACEBUILDING. Peace Women. 2016. <https://www.peacewomen.org/e-news/e-news-january-2016-syrian-womens-inclusive-participation-peacebuilding>. diakses pada 29 Juli 2019
- Fisher, Simon et al. 2000. "Mengelola Konflik: Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak."
- Hilal, Leila. 2014. "The United Nations and a Peace Process Strategy for Syria." Policy brief, December.
- Hjälmeskog, Karin. 1999. "Feminism, Pragmatism Och Utbildning. I Carl Anders Säfström & Leif Östman, Red: Textanalys." Introduktion till syftesrelaterad kritik: 305-24.
- Kinninmont, Jane, and London House. 2014. "The Syria Conflict and the Geopolitics of the Region." IEMed Mediterranean Yearbook: 48-53.
- Kumalo, Liezelle. "Why Women Should Have a Greater Role in Peacebuilding." weforum.org.
- Nascimento, Daniela. 2017. International Conflict Resolution and Peacebuilding Strategies: The Complexities of War and Peace in the Sudans. Routledge.
- Olofsson, Linda. 2018. "Women's Role in Peace Processes: A Comparative Study of Women's Participation in the Peace Processes in Africa and Western Asia."
- Oweis, Khaled Yacoub. 2011. "Tank, Navy Attack on Syria's Latakia Kills 26: Witnesses." Reuters.
- Paris, Roland. 2004. At War's End: Building Peace after Civil Conflict. Cambridge University Press.
- Peace Women. "E-NEWS JANUARY 2016: SYRIAN WOMEN'S INCLUSIVE PARTICIPATION IN PEACEBUILDING." peacewomen.org.
- Pontoh, Jovita, I Gede Sumertha KY, and Makmur Supriyatno. 2019. "ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PERANG DI SURIAH DALAM PERSPEKTIF KONFLIK JOHAN GALTUNG (2011-2017)." Damai dan Resolusi Konflik 5(3).
- Samuel, Kumudini. 2001. "Gender Difference in Conflict Resolution." Gender, Peace and Conflict: 184.
- Spillius, Alex. 2012. "Syria: Bashar Al- Assad Vows to Crush 'Foreign- Backed Terrorism' as Army Targets New Cities." Telegraph. <https://www.telegraph.co.uk/news/world-news/middleeast/syria/9127057/Syria-Bashar-al-Assad-vows-to-crush-foreign-backed-terrorism-as-army-targets-new-cities.html>.
- Wimmen, Heiko. 2016. Syria's Path from Civic Uprising to Civil War. JSTOR.
- Yahya, Maha, Jean Kassir, and Khalil El-Hariri. 2018. Unheard Voices: What Syrian Refugees Need to Return Home. Carnegie Endowment for International Peace Washington, DC.
- Stephen Starr, 2012. Revolt in Syria: Eye-Witness to the Uprising, London: C Hurst & Co. Badael Foundation, 2015. "Peacebuilding defines our future now": A study of women's peace activism in Syria, Istanbul: Badael Foundation. Dapat diakses pada <https://badael.org/peacebuilding-defines-our-future-now-a-study-of-womens-peace-activism-in-syria/Syria>:
- Mapping the conflict. BBC. 2016. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-22798391>. diakses 29 Juli 2019
- Ways Syrian women must be included in the upcoming peace talks. Relief Web. 2016. <https://reliefweb.int/report/syrian-arab-republic/ways-syrian-women-must-be-included-upcoming-peace-talks>. diakses pada 29 Juli 2019